

MEMPERKUAT PERAN MAHASISWA DALAM MENYEBARKAN MODERASI DI MEDIA SOSIAL

Oleh:

Tri Yuliana Wijayanti¹

Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus Batusangkar

E-mail: tri.yw@uinmybatusangkar.ac.id

Syukri Al FAuzi Harlis Yurnalis²

Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang

E-mail: syukrialfauzi@uinib.ac.id

Abstract

Along with the progress of increasingly sophisticated technological developments in the current era, social media occupies an important and vital position in conveying information to the wider community in all circles. Social media seems to have become an addiction in this era, especially for students. The openness of the younger generation, especially students, to various information on social media makes them occupy a strategic position in efforts to spread religious moderation. Using descriptive analysis research methods, researchers analyze and identify what strategies are appropriate and suitable for increasing and strengthening the role of students in spreading moderation on social media. Based on the research results, the author found that students need to receive training in analyzing hoaxes, strengthening peace building campaigns and increasing capacity.

Keywords: *Moderation, Social Media, Student*

A. PENDAHULUAN

Seiring dengan kemajuan perkembangan teknologi yang semakin canggih di era sekarang ini, media sosial menempati posisi penting dan vital dalam membawa informasi kepada masyarakat luas di semua kalangan. Media sosial seakan sudah menjadi candu pada era sekarang ini, khususnya bagi kalangan mahasiswa. Mahasiswa masa kini identik dengan gawai yang digunakan hampir 24 jam. Berbagai media sosial yang diakses mahasiswa baik sebagai sarana menyusun tugas

perkuliahan, hiburan maupun sekedar sebagai alat berkomunikasi dan bersosialisasi, secara sadar telah menyuguhkan berbagai macam bentuk informasi baik informasi yang hoax maupun fakta. Dalam sekian detik, suatu informasi dapat disebarkan dengan mudah di berbagai penjuru dunia. Sehingga, tidaklah mengherankan bahwa pada era sekarang ini, disebut sebagai era banjir informasi. Era yang mana informasi sangat mudah diakses, sehingga seperti banjir yang susah untuk dibendung dan dikontrol. Hal ini pada gilirannya, justru

menimbulkan kebingungan dan kegamanan untuk membedakan antara berita hoax dan fakta.

Dalam teori propaganda yang disampaikan Paul Joseph Goebbels (Menteri Penerangan Publik dan Propaganda Nazi) bahwasanya untuk membuat publik percaya dan menyakini bahwa apa yang kita sampaikan benar, kita hanya perlu menyampaikan dan menyebarkan narasi/berita kebohongan yang terus menerus diulang dan disampaikan kepada public (Santika, 2023). Oleh sebab itu, tidaklah mengherankan wacana intoleransi menyebar sedemikian cepat dan meluas di media sosial. Budaya digital merupakan suatu hal yang membentuk cara manusia berinteraksi, berperilaku, berpikir dan berkomunikasi dalam lingkungan masyarakat yang menggunakan teknologi internet (Mutia Annur, 2023b). Oleh sebab itu, tidaklah mengherankan maraknya aksi intoleransi antar umat beragama dan munculnya berbagai macam aksi anarkis yang dilakukan masyarakat dipicu oleh sebuah berita/informasi hoax. Banjir informasi telah membuat manusia kebingungan memilih dan memilah antara informasi yang hoax dengan yang fakta. Celakanya, kabar bohong atau hoax yang beredar saat ini banyak diproduksi oleh kelompok usia 20 hingga 30 tahun dan ditujukan pada kelompok usia muda yang aktif di sosial media.

Menyikapi era banjir informasi pada saat sekarang ini, maka tindakan yang paling efektif dan efisien dalam menyampaikan informasi/berita yang positif dan sesuai dengan fakta adalah

melalui media sosial atau dengan kata lain perang informasi (Romi et al., 2021). Tidak dapat dipungkiri lagi bahwa media sosial menduduki alat paling vital dalam menyampaikan informasi kepada masyarakat, terkhususnya mahasiswa. Oleh sebab itu, penguasaan literasi digital merupakan keahlian yang tidak bisa ditawar-tawar terkhususnya oleh pemuda guna dapat menanggulangi berita hoax, kekerasan dan anti moderasi di media sosial.

Keterbukaan pemuda, khususnya mahasiswa terhadap berbagai informasi di media sosial membuat mereka menempati posisi strategis dalam upaya kerukunan dan perdamaian agama sekaligus rentan terhadap intoleransi beragama, radikalisme dan ekstremisme. Kesimpulan umum tersebut dapat ditemukan dalam berbagai kajian seperti Institut Studi Islam dan Perdamaian (McEvoy, 2000), dan International NGO Forum on Indonesian Development (Levy, 2011).

Mahasiswa sebenarnya memiliki peran penting dalam menjaga, merawat keutuhan dan keberlangsungan bangsa dan negara. Sebagaimana pepatah arab mengatakan syubbanu al-yaum rijal al-ghad yang bermakna pemuda hari adalah pemimpin masa depan. Dengan demikian, mahasiswa yang notabene adalah generasi pemuda memiliki potensi, posisi dan peran yang sangat penting dalam menentukan nasib suatu bangsa. Lahirnya sejarah Indonesia sendiri, tidak dapat dilepaskan dari peran pemuda. Sumpah pemuda adalah

bentuk nyata inisiasi pemuda dalam menyatukan Indonesia dalam satu bahasa.

Mengukur potensi substansial yang dapat dimainkan oleh peran mahasiswa dalam mewujudkan toleransi, nasionalisme, anti kekerasan dan akomodatif terhadap budaya lokal maka usaha pendidikan, pembimbingan dan pembinaan perlu menjadi fokus bersama. Kemudian, yang tak kalah pentingnya ialah potensi keterlibatan mereka sebagai pengguna aktif media sosial dalam menumbuhkan sekaligus memelihara nilai-nilai moderasi harus disadari betul sebagai wujud potensi sosial jangka panjang. Oleh sebab itu, penguasaan literasi digital merupakan keahlian yang tidak bisa ditawarkan terkhususnya oleh mahasiswa untuk dapat dapat mencegah berita hoax, kekerasan dan anti moderasi di media sosial. Usaha dan perhatian yang nyata sangat perlu untuk diberikan kepada mahasiswa agar mereka dapat mengembangkan potensinya sebagai agen moderasi di media sosial.

Berdasarkan hal tersebut, permasalahan dalam artikel ini adalah bagaimana memperkuat peran mahasiswa dalam menyebarkan moderasi di media sosial? Adapun tujuan yang hendak dicapai oleh penulis adalah menemukan strategi yang tepat untuk memperkuat peran mahasiswa dalam menyebarkan moderasi di media sosial.

Terdapat beberapa penelitian yang telah membahas tema terkait moderasi di media sosial, yakni: Pertama, Jan Romi Perdana Saragih,

dkk dengan judul Menggaungkan Moderasi Beragama Melalui Media Sosial. Tulisan ilmiah yang dipublikasikan dalam bentuk prosiding tersebut diterbitkan pada tahun 2021. Dalam tulisannya tersebut, penulis menyampaikan bahwa ketika orang konservatif aktif dalam menggunakan media sosial, akan berimbas pada turunnya aplikasi moderasi beragama di masyarakat (Romi et al., 2021).

Kedua, Putri Septi Pratiwi, dkk dengan judul Moderasi Beragama dan Media Sosial (Studi Analisis Konten Instagram & Tik-Tok). Tulisan ilmiah yang diterbitkan dalam bentuk jurnal ilmiah ini diterbitkan pada tahun 2021. Dalam tulisannya tersebut, penulis menyimpulkan bahwasanya media sosial memiliki pengaruh yang sangat kuat dalam mengkampanye moderasi beragama (Pratiwi et al., 2021).

Ketiga, Theguh Saumantri dengan judul Aktualisasi Moderasi Beragama Dalam Media Sosial. Tulisan ilmiah yang diterbitkan dalam bentuk jurnal ilmiah ini diterbitkan pada tahun 2023. Dalam tulisannya tersebut, penulis menyimpulkan penggunaan media sosial harus dibarengi dengan sikap yang bijak dan bertanggung jawab, terutama dalam menyebarkan informasi yang berpotensi memicu konflik atau radikalisme (Saumantri, 2023).

Dilihat dari penelusuran kajian literatur terdahulu, maka terlihat terdapat perbedaan antara kajian penulis dengan kajian-kajian yang terdahulu yaitu pada obyek kajian.

Penulis menfokuskan pada memperkuat peran mahasiswa.

mahasiswa dalam menyebarkan moderasi di media sosial.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif analisis. Metode deskriptif analisis digunakan untuk menganalisis strategi dalam memperkuat peran mahasiswa dalam menyebarkan moderasi di media sosial. Metode ini cocok dengan penelitian yang sedang peneliti teliti, karena sangat membantu peneliti untuk menganalisis dan mengidentifikasi strategi apa saja yang tepat dan cocok untuk meningkatkan dan memperkuat peran mahasiswa dalam menyebarkan moderasi di media sosial.

Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui metode wawancara yang kemudian hasilnya dianalisis dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif melalui teknik analisis tematik. Dalam hal ini, peneliti melakukan wawancara dengan mahasiswa yang aktif dalam organisasi kemahasiswaan. Adapun analisis konten dalam hal ini media sosial dilakukan melalui teknik analisis isi untuk mengidentifikasi media sosial yang banyak diakses oleh kalangan mahasiswa. Analisis ini penting untuk dilakukan agar kampanye moderasi beragama yang dilakukan mahasiswa di media sosial memiliki dampak yang signifikan dalam penyebaran moderasi beragama itu sendiri. Hasil dari analisis peneliti kemudian diuraikan dalam bentuk narasi dengan pendekatan metode deduktif. Dalam hal ini, peneliti menarasikan strategi yang tepat untuk memperkuat peran

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Era Banjir Informasi

Banjir informasi atau kejenuhan informasi adalah suatu keadaan saat pengolahan informasi manusia telah berada di luar kapasitas kemampuan yang sesungguhnya. Frasa ini disebutkan dalam buku "The Managing of Organizations" karya Bertram Gross pada tahun 1964 (Pratiwi et al., 2021).

Dewasa ini kita merasa terbiasa dengan kecepatan dan kemudahan dalam mengakses informasi dan hiburan. Gadget dan kemajuan teknologi telah memberikan akses yang tidak terbatas terhadap informasi, namun yang jarang disadari terdapat efek samping dibalik kecepatan dan kemudahan ini, yakni mulai berkurangnya kesabaran dan ketahanan mental ketika harus berurusan dengan situasi yang membutuhkan waktu dan ketekunan untuk diselesaikan. Efek lainnya ialah manusia merasa kesulitan dalam memusatkan perhatian untuk mengerjakan suatu hal, mudah bosan dan sulit berkonsentrasi. Terkadang meskipun baru menfokuskan beberapa menit pada tugas, pikiran mulai melayang dan tergoda untuk membuka media sosial, hal yang tidak penting dan lain sebagainya (Erland and Eka, 2020).

Penelitian yang dilakukan Microsoft pada tahun 2015 menunjukkan bahwa manusia saat ini memiliki kemampuan focus yang

lebih pendek daripada seekor ikan mas. Kemampuan focus manusia pada tahun 2000 adalah 12 detik, tetapi pada tahun 2015 kemampuan focus manusia menurun menjadi 8 detik. Tidak hanya tentang focus, studi lain dari University of California menemukan bahwa ketika seseorang terganggu oleh pesan masuk atau notifikasi dari telepon pintar atau computer, dibutuhkan waktu sekitar 23 menit untuk kembali ke tugas semula (Rizki, Hidayat and Cheado, 2021).

Hal ini diperparah dengan kemajuan perkembangan teknologi yang semakin canggih di era sekarang ini, yang mana media sosial telah menempati posisi paling penting dan vital dalam membawa informasi kepada masyarakat luas terutama generasi muda. Media sosial seakan sudah menjadi candu, khususnya di kalangan remaja. Remaja masa kini identik dengan gawai yang digunakan hampir 24 jam. Berbagai media sosial yang diakses generasi muda menyuguhkan berbagai macam bentuk informasi. Dalam sekian detik suatu informasi dapat disebarkan dengan mudah di berbagai penjuru dunia. Sehingga tidaklah mengherankan bahwa pada era sekarang ini, kita sudah memasuki era banjir informasi. Era yang mana informasi sangat mudah untuk diakses sehingga seperti banjir yang susah untuk dikontrol masyarakat yang pada gilirannya menimbulkan efek kebingungan kepada masyarakat untuk membedakan antara berita hoax dan fakta.

Terdapat 3 bentuk dampak bahaya dari berita hoax yang

dihasilkan misinformasi dan disinformasi, yakni (1) pencemaran informasi dapat menyulitkan masyarakat untuk membedakan kebenaran sebuah informasi, (2) disinformasi dapat mencemari tingkat kepercayaan masyarakat, karena disinformasi mengikis basis pengetahuan seseorang dan (3) disinformasi dapat mengikis kepercayaan suatu pihak kepada pihak lain untuk dapat mengatakan yang sebenarnya. Bagian yang berbahaya dari hal ini adalah adanya aktor yang memanfaatkan arus informasi dengan tujuan membingungkan masyarakat maupun untuk menggiring opini publik. Maka, suatu hal yang sangat penting untuk menyampaikan suatu kebenaran atau fakta sesuai dengan realitanya tanpa sedikitpun menambahinya dengan cerita-cerita kebohongan maupun teori konspirasi (Elvinaro, 2021).

2. Moderasi Beragama

Sebagai bangsa yang masyarakatnya sangat majemuk, kita seringkali menemui gesekan sosial sebagai akibat dari adanya perbedaan cara pandang sosial keagamaan (Irfala, 2023). Hal ini tak ayal dapat mengganggu suasana rukun dan damai yang dicita-citakan hampir semua manusia. Di suatu waktu misalnya, ada umat beragama yang membenturkan pandangan keagamaannya dengan ritual budaya lokal seperti sedekah laut, festival kebudayaan atau ritual budaya lainnya. Di waktu yang lain kita disibukkan dengan penolakan pembangunan rumah ibadah di suatu daerah, meskipun syarat dan

ketentuan pendiriannya sudah tidak ada permasalahan (Kosasih, 2019). Hal ini terjadi hanya karena umat mayoritas di daerah tersebut tidak menghendaki, sehingga masyarakat pun jadi berkelahi. Di waktu lainnya, kita disibukkan dengan sikap eksklusif yaitu sikap menolak pemimpin dalam ranah urusan publik, hanya dikarenakan masalah beda agama. Kejadian seperti banyak terjadi mulai dari tingkat pemilihan gubernur, bupati, walikota, camat, RW, RT hingga ketua OSIS.

Selain, itu ada lagi pihak dengan mengatas namakan agama ingin mengganti ideologi negara yang sudah menjadi kesepakatan bersama bangsa Indonesia. Hal yang tidak kalah mengkhawatirkan ialah munculnya seruan jihad atas nama suatu agama untuk mengkafirkan sesama manusia, membakar rumah, merusak fasilitas publik bahkan diperbolehkan untuk menghunuskan pedang, membunuh, dan menghalalkan darahnya. Ini semua adalah fakta yang kita hadapi, karena keragaman umat beragama di Indonesia adalah suatu hal yang tidak dapat ditolak. Adalah hal yang tidak mungkin atau mustahil dapat menyatukan cara pandang keagamaan umat beragama yang ada di Indonesia. Sementara itu, keragaman klaim kebenaran atas tafsir agama bisa memunculkan gesekan dan konflik. Hal ini tentu saja tidak dapat disikapi dengan membungkam mereka, karena merupakan bagian dari kebebasan berekspresi beragama. Namun, melakukan pembiaran dengan tidak berusaha untuk mengendalikan keberagaman yang ekstrem itu sendiri adalah tindakan

yang membahayakan persatuan dan kesatuan bangsa. Terlebih persoalan agama merupakan hal yang teramat sensitif untuk disepelekan (Anwar et al., 2022).

Moderasi beragama adalah sebuah solusi beragama jalan tengah (Wibowo and Nurjanah, 2021). Beragama jalan tengah bukan berarti beragama setengah-setengah, liberal dan tidak kaafah. Moderat adalah sebuah kata sifat, turunan dari kata moderation yang berarti tidak berlebih-lebihan atau sedang. Sesuatu yang ada di tengah biasanya berada di antara dua hal yang buruk. Sifat berani dianggap baik, karena ia antara sifat ceroboh dan takut.

Kata moderasi sendiri berasal dari bahasa latin moderatio yang berarti kesedang-an (tidak kelebihan) dan tidak kekurangan alias seimbang. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata moderasi didefinisikan sebagai pengurangan kekerasan atau penghindaran keekstriman. Maka, ketika kata moderasi disatukan dengan kata beragama menjadi moderasi beragama, istilah ini berarti merujuk pada makna sikap mengurangi kekerasan atau sikap menghindari keekstriman dengan cara pandang, sikap dan praktek beragama (Tim, 2019).

Dalam bahasa Arab, padanan moderasi adalah wasat atau wasathiyah yang berarti tengah-tengah. Kata ini mengandung makna i'tidal (adil) dan tawazun (berimbang). Orang yang menerapkan prinsip wasathiyah dapat disebut wasit. Kata wasit sendiri

sudah diserap ke dalam bahasa Indonesia dalam 3 pengertian, yaitu: (1) penengah atau perantara, misalnya dalam bisnis dan jual beli, (2) pemisah atau pelerai antara pihak-pihak yang berselisih, dan (3) pemimpin pertandingan, misalnya wasit dalam olahraga. Seorang wasit tentu saja harus adil. Adapun lawan kata moderasi adalah tataruf yang dalam bahasa Inggris mengandung makna *extreme*, *radical*, *excessive* dan bisa juga bermakna berlebihan (Tim, 2019).

Moderasi beragama adalah cara pandang kita dalam beragama secara moderat, yakni dengan memahami dan mengamalkan ajaran agama secara tidak ekstrim. Bangsa Indonesia, memiliki berbagai umat beragama disinilah pentingnya sikap moderat diantara kita, agar tercipta kerukunan umat beragama. Salah satu sikap moderat itu adalah toleransi dalam beragama. Toleransi itu dasarnya bukan semua agama sama. Tapi, pemeluk setiap agama menghormati pemeluk agama lain yang meyakini kebenaran agamanya masing-masing. Moderasi beragama, sebagaimana yang tertuang dalam surat Al Kafirun ayat 6 yang bermakna untukmu agamamu dan untukku agamaku dan surat Al Baqarah ayat 256 yang bermakna tidak diperbolehkan memaksakan dalam memeluk suatu agama. Ini adalah prinsip dasar dari moderasi beragama itu sendiri. Termasuk juga didalamnya larangan untuk mengolok-ngolok atau membully golongan atau pemeluk agama lain.

Sikap hidup moderasi beragama adalah tidak ekstrem dan tidak

berlebih-lebihan dalam menjalankan ajaran agamanya. Tidak terlalu ketat dan juga terlalu longgar. Seseorang yang terlalu ketat dalam menjalankan agamanya seringkali mengatakan bahwa orang yang tidak seagama dengan golongannya maka halal darahnya, kepalanya boleh dipenggal dan lain sebagainya. Ini merupakan tindakan yang *extreme*. Sedangkan yang satu lagi mengatakan kita sama-sama manusia maka boleh melakukan apapun yang kita suka, ini pun juga *extreme* kiri, liberal dan sekuler. Islam sendiri mengajarkan ummatan wasathan sebagaimana yang terdapat dalam Surat Al Baqarah ayat 143 yang bermakna dijadikan kalian umat yang pertengahan.

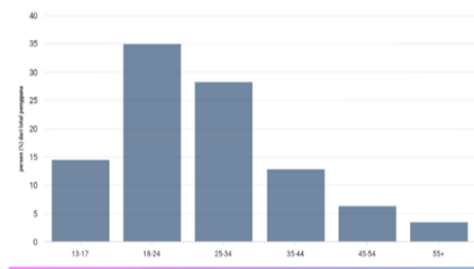
Prinsip beragama yang moderat antara lain: (1) adil, menempatkan segala sesuatu pada tempatnya, (2) berimbang, selalu berada di tengah, (3) menghormati nilai kemanusiaan, (4) menghormati kesepakatan bersama dalam bangsa dan bernegara dan (5) taat hukum dalam menjaga ketertiban umum.

3. Mahasiswa dan Media Sosial

Mahasiswa adalah sebutan untuk seseorang yang tengah menempuh pendidikan di sebuah universitas, sekolah tinggi, hingga akademi. Mahasiswa, jika dilihat dari segi usia maka dapat dikategorikan sebagai pemuda karena rata-rata usia mereka antara 17-22 tahun. Pada era sekarang ini, pemuda yang dalam hal ini termasuk mahasiswa tidak dapat dilepaskan dari media sosial. Media sosial kerap kali digunakan dalam berbagai kesempatan, mulai dari

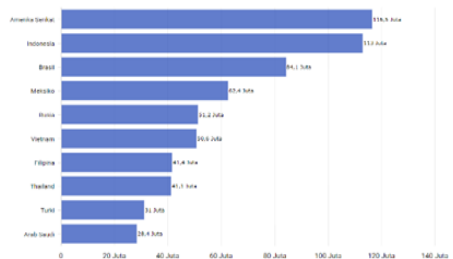
sarana berkomunikasi, hiburan dan mengerjakan tugas.

Media TikTok pada era sekarang ini sedang menjadi tren di kalangan anak muda, khususnya mahasiswa. Total penggunaannya pada tahun 2022 menembus angka 3,3 miliar dengan rincian pengguna rentang usia 18-24 tahun mencapai 34,9%, usia 25-34 tahun sebesar 28,2%, usia 13-17 tahun sebanyak 14,4%, usia 45-54 tahun yang sebesar 6,3% dan usia di atas 55 tahun sejumlah 3,4% (F, 2023).



Gambar 1. Usia Pengguna Tiktok

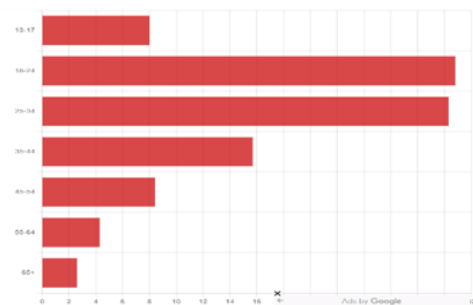
Indonesia sendiri tercatat sebagai negara dengan pengguna TikTok terbanyak kedua di dunia, yang mencapai 113 juta pengguna pada April 2023. Sementara urutan pertama ditempati oleh Amerika Serikat, yang tercatat sebanyak 116,5 juta pengguna (Mutia Annur, 2023b).



Gambar 2. Data Negara Pengguna Tiktok

Memerhatikan data di atas, maka terlihat bahwa usia mahasiswa (18-24 tahun) merupakan usia yang paling banyak mengakses platform Tiktok. Sebanyak 3,3 miliar pada rentang usia tersebut mengakses Tiktok pada tahun 2022. Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa usia mahasiswa memiliki hubungan yang erat dengan TikTok.

Adapun Instagram juga merupakan salah satu media sosial yang cukup populer. Jumlah penggunaannya pada tahun 2023 menembus angka 1,35 miliar. Hal ini menempatkan Instagram sebagai platform media sosial dengan user terbanyak ke-4. Pengguna Instagram di tahun 2023 didominasi oleh remaja dan dewasa muda. 30,8% pengguna Instagram masuk ke dalam kelompok usia 18-24 tahun. Kelompok usia 25-34 tahun menyusul di posisi ke-2 dengan nilai 30,3% dan kelompok usia 35-44 tahun di posisi ke-3 dengan nilai 15,7% (Yonatan, 2023).

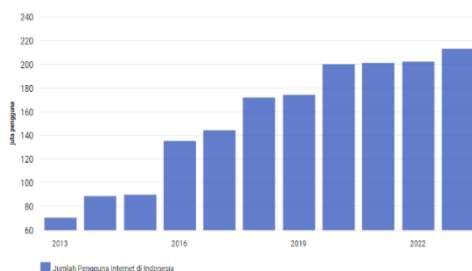


Gambar 3. Pengguna Instagram di Indonesia

Memerhatikan data di atas, maka terlihat bahwa usia mahasiswa (18-24 tahun) juga merupakan usia yang paling banyak mengakses platform Instagram. Tercatat sebanyak 30,8% pada usia mahasiswa sebagai

pengguna aktif Instagram. Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa usia mahasiswa juga memiliki hubungan yang erat dengan Instagram.

. Pengguna internet di Indonesia semakin hari semakin bertambah. Pada tahun 2023 tercatat sebanyak 213 juta penduduk Indonesia atau setara 77% dari jumlah populasi rakyat Indonesia yakni 276,4 juta jiwa. Jumlah ini naik 5,44% dibandingkan pada tahun 2022 yang hanya sebanyak 202 juta jiwa penduduk Indonesia yang menggunakan internet (Mutia Annur, 2023a). Adapun jumlah pengguna internet di Indonesia terlihat dalam bagan berikut ini.



Gambar 4. Pengguna Internet di Indonesia

Memerhatikan data di atas, maka terlihat bahwa Indonesia merupakan negara yang paling banyak mengakses internet. Tercatat pada tahun 2023 sejumlah 213 juta penduduk Indonesia mengakses internet, yang salah satunya termasuk mahasiswa. Mahasiswa menggunakan internet untuk kepentingan banyak hal, terutama sebagai media belajar dan hiburan

4. Memperkuat Peran Mahasiswa Dalam

Menyebarkan Moderasi Di Media Sosial

Menyikapi era banjir informasi pada saat sekarang ini maka tindakan yang paling efektif dan efisien dalam menyampaikan informasi/berita yang positif dan sesuai dengan fakta adalah melalui media sosial atau dengan kata lain perang informasi. Tidak dapat dipungkiri lagi bahwa media sosial menduduki alat paling vital dalam menyampaikan informasi kepada masyarakat, terkhususnya generasi muda. Memperhatikan jumlah data user pada platform TikTok, Instagram dan internet yang sangat besar, maka dapat menjadi peluang tersendiri bagi penyebaran suatu informasi termasuk moderasi beragama. Sudah saatnya moderasi beragama sangat perlu dipublikasikan di berbagai platform media sosial, mengingat jumlah penggunanya yang sangat besar. Oleh sebab itu, penguasaan literasi digital merupakan hal yang tidak bisa ditawar-tawar, terkhususnya mahasiswa yang notabene sebagai pengguna aktif terbesar media sosial.

Dalam hal ini, untuk dapat memperkuat peran mahasiswa dalam menyebarkan moderasi di media sosial, maka mahasiswa perlu mendapatkan banyak pelatihan sebagai bentuk penguatan keahlian mereka. Beberapa diantara bentuk penguatan yang harus diberikan kepada mahasiswa ialah:

- a. Pelatihan menganalisis berita hoax

Kemajuan teknologi di era globalisasi membuat pemanfaat

media sosial saat ini di Indonesia berkembang dengan luar biasa, sehingga informasi sangat mudah untuk beredar luas. Dalam hitungan detik saja, suatu peristiwa dapat tersebar dan diakses oleh pengguna internet melalui media sosial.

Perkembangan gadget yang pesat dengan harga yang cukup kompetitif, harga kuota internet yang semakin murah merupakan beberapa alasan kuat masyarakat memilih menggunakan media sosial sebagai sarana berkomunikasi dan mencari informasi dalam aktifitas kesehariannya.

Melalui media sosial, ratusan bahkan jutaan informasi disebarluaskan setiap harinya, bahkan ketika seseorang belum sempat memahami materi informasi sudah muncul informasi yang lain. Hal ini tentu saja dapat menimbulkan kerugian baik pada diri sendiri maupun orang lain, karena informasi di dunia maya kadang tidak sesuai dengan kehidupan nyata atau tidak berdasarkan fakta.

Saat ini pemberitaan bohong atau hoax menjadi fokus perhatian terutama di media online. Banjir informasi menyulitkan khalayak untuk menentukan mana informasi yang benar dan mana informasi yang salah. Lebih jauh lagi, informasi hoax ini menjadi bagian dari konflik sehingga masing-masing mengklaim bahwa informasi yang disampaikan oleh kelompoknya merupakan informasi yang benar sedangkan pihak lain menyampaikan informasi hoax.

Hoax merupakan informasi yang direkayasa untuk menutupi informasi yang sebenarnya. Dengan kata lain, hoax juga bisa diartikan sebagai upaya memutar balikkan fakta, menggunakan informasi yang seolah-olah meyakinkan tetapi tidak dapat diverifikasi kebenarannya. Hoax juga dapat diartikan sebagai tindakan mengaburkan informasi yang sebenarnya dengan cara membanjiri suatu media dengan pesan yang salah agar dapat menutupi pesan yang benar. Tujuan hoax yang disengaja adalah membuat masyarakat menjadi tidak aman, tidak nyaman dan kebingungan. Dalam kebingungan, masyarakat akan mengambil keputusan yang lemah, tidak meyakinkan dan bahkan salah. Melalui berbagai metode, mahasiswa sebagai *agent of change* harus dapat mengenal dasar-dasar kecukupan informasi, konsekuensi-konsekuensi terkait penyebaran informasi hoax dan bagaimana mengecek atau memverifikasi informasi yang diterima (Rama, Sulistyono and Najicha, 2022).

Mahasiswa sebagai generasi muda diharapkan dapat cerdas dalam memilih dan memilih informasi yang diterimanya di media sosial. Mahasiswa harus paham bagaimana menyebarkan konten yang ada di media sosial. Selain diharapkan dapat mempergunakan media sosial dengan bijak. Apalagi dengan berkembangnya informasi-informasi hoax yang dapat menyesatkan pembacanya.

Agar mahasiswa sebagai pengguna aktif media sosial tidak ikut-ikutan menyebarkan berita palsu

maka perlu disampaikan sosialisasi cara mengenali berita hoax. Berita hoax sendiri mempunyai beberapa ciri-ciri, yakni berita hoax biasanya tidak jelas sumber pengirimnya (biasanya anonim) serta tidak ada catatan publikasi misalnya tanggal dan waktu. Untuk mempermudah mengenali berita hoax, dapat menggunakan mesin search engine, mengecek di situs-situs anti hoax dan bertanya pada komunitas anti hoax.

Terdapat beberapa elemen-elemen literasi media menurut Silverbland 1995 diantaranya: (1) kesadaran akan pengaruh media terhadap individu dan sosial, (2) pemahaman akan proses komunikasi massa, (3) pengembangan strategi untuk menganalisis dan mendiskusikan pesan media, (4) kesadaran bahwa isi media adalah teks yang menggambarkan kebudayaan dan diri kita sendiri pada saat ini dan (5) mengembangkan kesenangan, pemahaman dan penghargaan terhadap isi media (Rama, Sulistyo and Najicha, 2022),

Menurut James Potter tahun 2011 terdapat 7 ketrampilan atau kecakapan yang dibutuhkan untuk mendapatkan kesadaran kritis bersosial media melalui literasi media, adalah: (1) kemampuan analisis menuntun kita untuk mengurai pesan yang kita terima ke dalam elemen-elemen yang berarti, (2) evaluasi adalah membuat penilaian atas makna elemen-elemen tersebut, (3) pengelompokan (grouping) adalah menentukan elemen-elemen yang memiliki kemiripan dan elemen-elemen yang berbeda untuk dikelompokkan ke

dalam kategori-kategori yang berbeda, (4) induksi adalah mengambil kesimpulan atas pengelompokan di atas, (5) deduksi, menggunakan prinsip-prinsip umum untuk menjelaskan sesuatu yang spesifik, (6) sistesis adalah mengumpulkan elemen-elemen tersebut menjadi satu struktur baru dan (7) abstracting yaitu menciptakan diskripsi yang singkat, jelas dan akurat untuk menggambarkan esensi pesan secara lebih singkat dari pesan aslinya (Hendra, Rio, Bima Guntara, 2020).

Oleh karena itu, dengan berbagai metode literasi media diharapkan mahasiswa dapat cerdas dalam menerima informasi, dapat membedakan antara berita palsu dengan yang benar. Dengan menganalisis berita terlebih dahulu melalui literasi media, mahasiswa dapat menilai akurasi dari suatu berita apakah itu hoax, membanding antara sumber berita sebelumnya sehingga pengaruh-pengaruh negative dari berita hoax seperti ujaran-ujaran kebencian, fitnah dan provokasi dapat dihindari.

b. Penguatan gerakan peacebuilding campaign

Setelah mahasiswa mampu mengenali antara berita hoax dengan yang fakta, selanjutnya mahasiswa perlu mendapatkan penguatan gerakan peacebuilding campaign. Gerakan ini dirancang untuk memberikan bekal keahlian pembuatan konten di media sosial kepada mahasiswa. Dalam gerakan ini, mahasiswa mendapatkan 2 bentuk pelatihan, yakni pelatihan

penulisan berita dan pelatihan pembuatan konten di TikTok.

Pelatihan penulisan berita ini sangat penting bagi mahasiswa, terlebih pada saat era sekarang ini yang mana masyarakat sudah mengalami kebingungan dalam membedakan berita yang hoax dan fakta. Informasi terkait dengan isu kekerasan, kebencian atas nama suku, agama, dan bahasa daerah harus dilawan dengan menggunakan media informasi juga. Hal ini dapat disebut sebagai perang informasi.

Selain itu, memperhatikan peluang yang sangat besar dari media Instagram dan website yang banyak diakses oleh masyarakat luas dan adanya tuntunan perkembangan teknologi, maka suka atau tidak suka mahasiswa harus memiliki kemampuan menulis berita yang mumpuni.

Agar mahasiswa mampu menjawab dan melawan berita hoax yang beredar, maka mahasiswa terlebih dahulu diberikan pelatihan penulisan berita. Pelatihan ini membawa dampak yang positif bagi mahasiswa, yakni (1) mahasiswa dilatih untuk berpikir kritis dalam melihat fenomena-fenomena yang terjadi baik dalam lingkup lokal, nasional dan bahkan internasional. Pemikiran kritis inilah sebagai modal awal dalam menulis sebuah berita dan (2). Melatih menuangkan gagasan. Pikiran-pikiran yang didapatkan dari kondisi-kondisi dan fenomena-fenomena itu kemudian dirangkai sesuai dengan kaidah penulisan berita agar dapat dipublish

di berbagai media online maupun media cetak.

Oleh sebab itu, langkah awal dari pelatihan ini ialah setelah mahasiswa sudah mampu membedakan antara berita hoax dan fakta. Mahasiswa perlu dilatih untuk menganalisis dan menemukan 5W1H dalam sebuah berita. Setelah itu, barulah mahasiswa dilatih untuk dapat membuat berita terkait moderasi beragama dengan memperhatikan konsep 5W1H. Berita yang dibuat mahasiswa kemudian dapat dipublish Instagram maupun internet. Semakin banyak berita moderasi beragama yang dipublish mahasiswa di media sosial, maka semakin menyebar informasi terkait moderasi beragama ke segala penjuru dunia.

Bentuk lain dari penguatan gerakan peacebuilding campaign adalah melatih mahasiswa untuk membuat konten di TikTok. TikTok merupakan media sosial yang paling banyak diakses oleh generasi muda. Oleh karena itu, agar moderasi beragama mudah diterima dan dipahami oleh masyarakat luas khususnya generasi muda kita perlu menguasai media TikTok.

Dalam hal ini, mahasiswa perlu mendapatkan pelatihan dalam membuat konten di TikTok. Mahasiswa perlu mendapatkan tips dan trik dalam membuat konten yang menarik. Mahasiswa perlu mempelajari lagu yang sedang trending di kalangan anak muda, yang pada gilirannya dapat digunakan sebagai lagu pengiring konten yang sedang dibuat.

Dengan adanya banyak konten moderasi beragama yang menarik hasil karya mahasiswa di media sosial TikTok, maka diharapkan moderasi beragama akan mudah dipahami oleh banyak kalangan terutama kalangan muda. Lebih dari itu, melalui konten moderasi beragama yang dikemas secara menarik ini juga diharapkan dapat mengikis konten-konten anti toleransi, anti nasionalisme dan kekerasan yang banyak beredar di TikTok.

c. Penguatan capacity building

Memperhatikan peluang yang sangat besar dari pemanfaatan internet dan mahasiswa sendiri merupakan pengguna internet aktif, maka perlu mendorong mahasiswa untuk dapat menyebarkan moderasi beragama di internet. Mahasiswa perlu dilatih agar tidak hanya sebagai pengguna aktif namun juga sebagai creator. Untuk itu, mahasiswa perlu mendapatkan pelatihan pembuatan

blog yang dapat dibuat dan dirancang secara gratis. Dengan adanya banyak blog yang berisi berita-berita moderasi beragama karya mahasiswa di internet, maka diharapkan pemberitaan moderasi beragama dapat menutupi berita-berita yang berisi informasi tentang kekerasan, kebencian, fitnah, anti nasionalisme, anti moderasi dan anti budaya local.

D. KESIMPULAN

Media sosial merupakan media yang paling efektif dan efisien dalam menyebarkan suatu informasi ke segala penjuru arah. Potensi yang sangat besar dari media sosial harus dapat dimanfaatkan secara maksimal untuk tujuan yang positif, salah satunya untuk menyebarkan moderasi beragama. Dengan hal ini, maka diharapkan dapat meredam pemberitaan yang memicu konflik, kekerasan, serta memecah belah persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia.

Daftar Kepustakaan

- | | |
|---|--|
| <p>Anwar, A.S. et al. (2022) 'Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Abad 21 Melalui Media Sosial', <i>JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan</i>, 5(8), pp. 3044–3052. doi:10.54371/jiip.v5i8.795.</p> <p>Elvinaro, Q. dan D.S. (2021) 'Generasi Milenial dan Moderasi Beragama Promosi Moderasi Beragama oleh Peace Generation di Media Sosial',</p> | <p><i>JISPO Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik</i>, 11(2), pp. 195–218.</p> <p>Erland, R. and Eka, C. (2020) 'Mengenal dan Mengantisipasi Hoax di Media Sosial Pada Kalangan Pelajar', <i>Abdi Moestopo</i>, 3(1), pp. 9–12.</p> <p>F, S.E. (2023) <i>Kelompok Anak Muda Jadi Pengguna Terbesar TikTok, Usia Berapa Mereka ?, katadata.</i> Available at:</p> |
|---|--|

- <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2023/09/27/kelompok-anak-muda-jadi-pengguna-terbesar-tiktok-usia-berapa-mereka>.
- Hendra, Rio, Bima Guntara, D.F.A.S. dan S. (2020) 'Sosialisasi Dampak Dan Bahaya Dari Berita Bohong (Hoax) Bagi Generasi Milenial Di Indonesia', *JAMAICA : Jurnal Abdi Masyarakat*, 1(2), pp. 20–35.
- Irfala, A. (2023) 'Peran Pemuda Sebagai Pelopor Moderasi Beragama Mewujudkan Kabupaten Tanah Bumbu Menuju Serambi Madinah dalam Perspektif Islam', *Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Comserva*, 2(9), pp. 1685–1693.
- Kosasih, E. (2019) 'Literasi Media Sosial dalam Pemasyarakatan Sikap Moderasi Beragama Social Media Literacy on Socializing Religious Moderate Action', *Jurnal Bimas Islam*, 12(1), pp. 264–296.
- Levy, S.M. (2011) *Children, Youth and Peacebuilding. Critical Issues in Peace and Conflict Studies: Theory, Practice and Pedagogy*. Edited by and S.B. Thomas Matyok, Jessica Senehi. Maryland: Lexington Books.
- McEvoy, S. (2000) 'No Title', *Journal Of Peace Research*, 37(1), pp. 85–103.
- Mutia Annur, C. (2023a) *Pengguna Internet di Indonesia Tembus 213 Juta Orang hingga Awal 2023*. Available at: <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2023/09/20/pengguna-internet-di-indonesia-tembus-213-juta-orang-hingga-awal-2023>.
- Mutia Annur, C. (2023b) *Pengguna TikTok di Indonesia Terbanyak Kedua di Dunia per April 2023, Nyaris Salip AS?*, Katadata. Available at: <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2023/05/24/pengguna-tiktok-di-indonesia-terbanyak-kedua-di-dunia-per-april-2023-nyaris-salip-as>.
- Pratiwi, P.S. et al. (2021) 'Moderasi Beragama dan Media Sosial (Studi Analisis Konten Instagram & Tik-Tok)', *Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 6(1), pp. 83–94. doi:10.29240/jdk.v6i1.2959.
- Rama, M., Sulisty, D. and Najicha, F.U. (2022) 'Pengaruh Berita Hoax Terhadap Kesatuan Dan Persatuan Bangsa Indonesia',

- Kewarganegaraan, 6(1), pp. 528–531.
- Rizki, F.A., Hidayat, M.I. and Cheado, S. (2021) ‘Pencegahan Berita Hoax di Masyarakat Pedesaan Dengan Menggunakan Metode Edukasi’, *Proceedings UIN Sunan Gunug Djati Bandung*, 1(57), pp. 107–119.
- Romi, J. et al. (2021) ‘Menggaungkan Moderasi Beragama Melalui Media Sosial’, *Prosiding Pelita Bangsa*, 1(2), pp. 166–174. Available at: <http://www.sttpb.ac.id/e-journal/index.php/prosiding>.
- Santika, E.F. (2023) *Kelompok Anak Muda Jadi Pengguna Terbesar TikTok, Usia Berapa Mereka?* Available at: <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2023/09/27/kelompok-anak-muda-jadi-pengguna-terbesar-tiktok-usia-berapa-mereka> (Accessed: 14 September 2023).
- Saumantri, T. (2023) ‘Aktualisasi Moderasi Beragama Dalam Media Sosial’, *MODERATIO: Jurnal Moderasi Beragama*, 3(1), pp. 64–75. Available at: <https://e-journal.metrouniv.ac.id/index.php/moderatio/article/view/6534>.
- Tim (2019) *Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Wibowo, R.W. and Nurjanah, A.S. (2021) ‘Aktualisasi Moderasi Beragama Abad 21 Melalui Media Sosial’, *Madania: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 11(2), pp. 55–62. Available at: <http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/madania/article/view/13870>.
- Yonatan, A.Z. (2023) *Pengguna Instagram Berdasarkan Rentang Usia 2023*. Available at: <https://data.goodstats.id/statistic/agneszeanyayonatan/pengguna-instagram-berdasarkan-rentang-usia-2023-MEdzz..>